

EKSISTENSI ILMU PEMERINTAHAN¹

Franciscus Van Ylst

e-mail: vanyl@yahoo.com

ABSTRAK

Pertanyaan fundamental tentang Ilmu Pemerintahan, adalah apakah Ilmu Pemerintahan “eksis” atau tidak? Pertanyaan tersebut dapat terjawab secara “sangat memuaskan” melalui “*Philosophy of Science*”. Syarat pokok dari keberadaan suatu ilmu pengetahuan menjadi titik awal dari pemaparan tulisan ini. Apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan itu sendiri (*ontologis*), bagaimanakah ruang lingkup dan objeknya (*epistemologis*), dan apakah yang menjadi tujuan utama dari ilmu pengetahuan tersebut (*axiologis*)? Ilmu Pengetahuan harus memiliki konsep yang jelas dan terukur. Immanuel Kant, “*The fundamental need for concepts and judgments ...*” (Audi, 1999:464). Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya menjawab hal-hal yang bersifat fundamental.

Kata kunci: eksistensi, objek ilmu pengetahuan, ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

ABSTRACT

The fundamental question was about the Science of Government, is whether the Government Science “exist” or not? The question was can be answered in a “very satisfactory” through “Philosophy of Science”. Basic Requirements of the existence of a science became the starting point of this article exposure. What is the science itself (ontological), how does the scope and object (epistemological), and what is the main purpose of this science (axiological)? Science should have a clear and measurable concepts. Immanuel Kant, “The fundamental need for concepts and judgments ...” (Audi, 1999:464). The statement confirms the importance of answering the things that are fundamental.

Keywords: *existence, the object of science, ontological, epistemological, and axiological.*

¹ Judul naskah adalah judul yang disajikan dalam Simposium Nasional Ilmu Pemerintahan pada tanggal 24-25 November 2014 di Bandung.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan adalah proses dari akumulasi kompetensi, yaitu memiliki kemampuan yang baik di bidang pengetahuan tertentu yang menjadi ilmu pengetahuan (from knowledge to science), yang berarti memiliki status untuk menjadi sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya atau dengan ilmu pengetahuan yang lebih dahulu ada, disertai hak dan kewajiban sama. Realitas perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan adalah pada interaksi antara subjek dan objek masing-masing dan diiringi keunggulan masing-masing dalam *progress, prognosis, innovation, creation, and certainty*.²

Perkembangan pengetahuan manusia yang didasarkan pada kualitas pengetahuannya terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- (1) *nescience*;
- (2) *ignorance*;
- (3) *doubt*;
- (4) *suspicion*;
- (5) *opinion*;
- (6) *certitude*.³

Tahap yang paling sulit bagi suatu ilmu pengetahuan adalah mencapai “*certitude level*”, karena tidak ada lagi keraguan sedikit pun mengenai keberadaan ilmu pengetahuannya. Persoalan yang ada ialah, bagaimana meningkatkan keunggulan ilmu pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan lainnya (*open competition*).

STATUS SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

“*Certitude level*” memiliki 2 elemen dasar, yaitu:

- a. Suatu perasaan untuk menjadi pasti (*inside*);
- b. Sesuatu hal yang membuat anda bersikap pasti (*outside*).⁴

Tahap ini merupakan suatu hubungan interaksi yang jelas antara subjek dan objek dalam proses ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh status sebagai ilmu pengetahuan dibutuhkan beberapa syarat, yaitu:

2 *Progress, to improve or develop over a period of time; Prognosis, a judgment about what is going to happen in the future; Innovation, the act or process of introducing new ideas, devices, or methods; Creation, the act of making or producing something that did not exist before: the act of creating something; Certainty, the state of being or feeling certain about something.* Merriam-Webster's, Advanced Learner's English Dictionary, Merriam-Webster's Incorporated, Springfield, Massachusetts, USA, 2008.

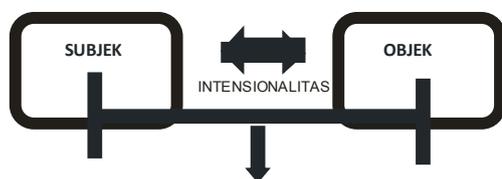
3 (1) *nescience* = not having knowledge, (2) *ignorance* = ketidaktahuan, (3) *doubt* = ragu-ragu, (4) *suspicion* = kecurigaan, (5) *opinion* = pendapat, (6) *certitude* = kepastian. AMW Pranarka, *Epistemologi Dasar*, Yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta, 1987, hal. 5.

4 *Certitude, a feeling of being certain; a thing about which you are certain.* Oxford Advanced Learner's Dictionary, 7th edition, Oxford University Press, 2005, pages 240.

1. Adanya subjek;
2. Adanya objek;
3. Adanya intensionalitas.⁵

Subjek adalah manusia yang menciptakan ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai pengguna ilmu pengetahuan bagi kepentingan umat manusia.

Objek adalah manusia, dunia dan akhirat (Verhaak, 1989:2) sebagai objek material dari ilmu-ilmu pengetahuan yang diciptakan. Intensionalitas, berasal dari kata Inggris "*intention*", artinya: apa yang anda maksudkan atau rencanakan untuk dilakukan; tujuan Inggris "*intention*", artinya: apa yang anda atau telah dilakukan dengan sengaja.⁶



PENGETAHUAN YANG DIDAPAT MANUSIA⁷

Elemen persyaratan untuk ilmu pengetahuan merupakan realitas ada dan berlangsung dalam skema hubungan subjek dan objek, sebagaimana gambar di atas. Semakin tinggi kualitas hubungan itu, semakin kuat ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

OBJEK ILMU PEMERINTAHAN

Untuk memahami objek dari Ilmu Pemerintahan, maka salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam filsafat ilmu, yaitu "pendekatan sistematika" yang berasal dari Immanuel Kant (Gahral, 2002:2-5). Inti "pendekatan sistematika", yaitu setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki objek dan perbedaan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya, dibedakan melalui objeknya.

Kant menggambarkan bahwa objek dari ilmu pengetahuan adalah

5 *Realitas dan Objektivitas*, Irmayanti M. Budianto, Wedatamawidya Sastra, Jakarta, 2002, hal. 51.
 6 *What you intend or plan to do; your aim. "intentional", done deliberately*, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press, 7th edition 2005, pages 808.
 7 *Realitas dan Objektivitas*, Irmayanti M. Budianto, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002, hal. 51.

kodratnya tidak jelas, kalau sudah jelas maka tidak menuntut terciptanya ilmu pengetahuan untuk dapat memahami objek dan menjelaskan hubungan-hubungan antar-anasir yang ada serta dapat dipertanggungjawabkan.



“KANT’S CONCEPT OF AN OBJECT IS EXTREMELY SUBTLE, ALTHOUGH ITS NUANCES ARE OFTEN LOST IN THE INDISCRIMINATE AND UNSYSTEMATIC TRANSLATION OF HIS TERMS “DING, GEGENSTAND, AND OBJEKT.” (Caygill, 2000:304-305).

Ketidajelasan objek memberikan konsekuensi adanya nuansa atau *nuances* dalam pengertian *a very small difference in color, tone, meaning, etc* (Websters, 2008:1106). Timbulnya berbagai penafsiran dan aliran dalam suatu ilmu pengetahuan adalah kewajaran. Banyak keanehan dan anomali yang terjadi karena nuansa membawa subjek pada kegiatan pemikiran yang *indiscriminate and unsystematic translation of his terms Objekt (Ding, Gegenstand)*. Objek sering sekali diterjemahkan dengan tidak hati-hati bahkan seenaknya menurunkan selera dan kenikmatan subjek bahkan ada hawa nafsu politik, sehingga apa yang dihasilkan tidak sistematis sebagaimana yang ada pada objeknya.

Kant yang lahir dan wafat di Königsberg Jerman pada tahun 1724-1804, telah membayangkan bahwa perjalanan dan eksistensi suatu ilmu pengetahuantidakakan pernah berjalan dengan mulus dan bebas dari kritikan dan gugatan.

Terminologi Kant terhadap objek dari suatu ilmu pengetahuan, *Kant gives the concept of this undetermined thing hood the name ‘thing-in-itself’, using the term Ding an sich, as opposed to Gegenstand or Objekt an sich* (Caygill, 2000:304-305). Tidak dapat ditentukan atau diperhitungkan secara tepat karena adanya penutup/*cover/* tabir (tirai penyekat) untuk melindungi atau membentengi objek tersebut. Objek tersebut di dalam filsafat dikenal dengan nama *‘thing-in-itself’* atau sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri.

Sebagai contoh, disiplin ilmu antropologi, sosiologi, dan psikologi sama-sama mengkaji manusia (objek materi) namun masing-masing mengambil sudut pandang yang berbeda (objek forma). Antropologi mengkaji kebudayaan manusia, sosiologi mengkaji proses-proses interaksi antar-manusia dalam masyarakat, sedangkan psikologi mengkaji segala sesuatu tentang kejiwaan manusia (Gahril, 2000:2-5).

Inilah pergulatan ilmupengetahuan yang tidak pernah berhenti. Karl R. Popper dalam bukunya yang terkenal *Objective Knowledge* mengungkapkan

pemikirannya tentang pergulatan ilmu pengetahuan. Kita memiliki alasan untuk berpandangan terdapat adanya suatu warisan dasar bagi keterampilan kita untuk menemukan atau memahami kebenaran atau arti tersembunyi. Bagaimanapun, kita kadang-kadang membuat kesalahan dalam menemukan atau memahami kebenaran, khususnya selama periode pembelajaran, tetapi juga kemudian, khususnya jika situasi yang tidak biasa terjadi.

Adanya kualitas yang membuat objek menjadi penting atau menarik karena keadaan objeknya demikian (*the immediacy*) atau adanya hubungan langsung terhadap proses kemapanan pengetahuan dalam menemukan atau memahami kebenaran tidaklah menjamin fungsi kesempurnaan; tidak ada kepastian yang absolut, meskipun kepastian cukup memberikan tujuan-tujuan praktis. Pertanyaan untuk adanya kepastian, sebagai dasar keamanan dari pengetahuan, telah berlalu. Jadi saya (Popper) melihat

persoalan pengetahuan dengan cara yang berbeda dari apa yang dianut oleh para pendahulu saya. Keamanan dan pembenaran terhadap tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada pengetahuan bukanlah menjadi persoalan saya. Malahan, persoalan saya adalah pertumbuhan pengetahuan. Dalam pengertian apa yang dapat kita bicarakan mengenai pertumbuhan atau kemajuan pengetahuan, dan bagaimana cara kita untuk mencapainya?⁸

Persoalan utama dan mendasar adalah apa yang menjadi objek materi dari ilmu pemerintahan? Objek materinya adalah pengetahuan di bidang pemerintahan. Apa artinya pemerintahan? Sekelompok orang yang bertanggung-jawab untuk mengendalikan suatu Negara.⁹ Robert M. MacIver, dalam bukunya "*The Web of Government*", menulis: "pemerintahan adalah sekelompok orang yang terorganisasi serta memiliki kewenangan, dan mereka berupaya untuk merubah mitos tentang diri mereka

8 *We have reason to conjecture that there is a hereditary basis to our decoding skills. At any rate, we sometimes do make mistakes in decoding, especially during the learning period, but also later, especially if unusual situations occur. The immediacy or directness of the well-learned decoding process does not guarantee faultless functioning; there is no absolute certainty, though certainty enough for most practical purposes. The quest for certainty, for a secure basis of knowledge, has to be abandoned. Thus I see the problem of knowledge in a way different from that of my predecessors. Security and justification of claims to knowledge are not my problem. Instead, my problem is the growth of knowledge. In which sense can we speak of the growth or the progress of knowledge, and how can we achieve it? Objective Knowledge*, Karl R. Popper, Oxford, The Clarendon Press, 1973. Pages 37.

9 *The group of people who are responsible for controlling a country or a state.* Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press, 7th edition 2005, pages 672.

sendiri yang berkuasa, sebagaimana yang terjadi atas sejumlah kepala pemerintahan dan yang diperintah.”¹⁰

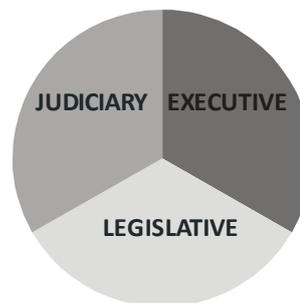
Menurut Baron de Montesquieu (1689-1755), pemerintahan dapat dipahami dalam arti luas, yaitu mencakup semua fungsi-fungsi kekuasaan yang ada seperti eksekutif, legislatif, dan yudikatif dan dapat dipahami dalam arti sempit, yaitu hanya fungsi eksekutif. Montesquieu menganggap pemisahan yang ketat di antara ketiga kekuasaan itu sebagai prasyarat kebebasan, seperti dalam ungkapannya, “jika kekuasaan legislatif disatukan dengan eksekutif, tak akan ada lagi kebebasan”. Demikian pula dalam hal kuasa legislatif dan yudikatif. Dan seterusnya (Sunaryo, 1993:xv).

Jadi objek material ilmu pemerintahan adalah pemerintahan yang mencakup semua fungsi-fungsi kekuasaan (*triaspolitika*) dan objek formil ilmu pemerintahan adalah fungsi kekuasaan eksekutif (*unipolitika*). Fungsi kekuasaan legislatif menjadi ranah dari partai-partai politik yang berupaya untuk memperoleh suara terbanyak guna memperoleh kursi-

kursi perwakilannya. Lingkup ini adalah kompetensi dari Ilmu Politik. Fungsi kekuasaan yudikatif adalah lembaga-lembaga peradilan dari daerah sampai dengan tingkat pusat, seperti Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung yang kompetensinya adalah Ilmu Hukum.

Pemahaman di atas dilandasi oleh pendekatan dari Immanuel Kant yang dirangkum dari *Critic of Pure Reason* (1781), *Critic of Practical Reason* (1788), *Critic of Judgement* (1790).

**OBJEK MATERI ILMU PEMERINTAHAN
PEMERINTAHAN DALAM ARTI LUAS**



“*Choice of interest*” adalah tindakan epistemologis.¹¹ Merupakan tanggung-jawab subjek sebagai bagian dari komunitas ilmu pemerintahan.

Aristotle agreed that forms are closely tied to intelligibility¹², but

10 “Government is the organization of men under authority, and their ever changing myths are themselves sovereign alike over the governors and the governed.” *The Web of Government*, Robert M. MacIver, The Macmillan Company, New York, 1963, pages 7

11 Mengadili pengetahuan yang benar dan yang tidak benar, memang agak dekat dengan episteme sebagai suatu tindakan cognitive-intelektual untuk mendudukan sesuatu di dalam tempatnya. *Epistemologi Dasar*, AMW Pranarka, Yayasan Proklamasi, CSIS, Jakarta, 1987, hal. 4-5.

12 *Able to be understood*, Merriam-Webster’s. Page 859.

denied their separate existence. Aristotle explains change and generation¹³ through a distinction between the form and matter of substances. A lump of bronze (matter) becomes a statue through its being molded into a certain shape (form).¹⁴

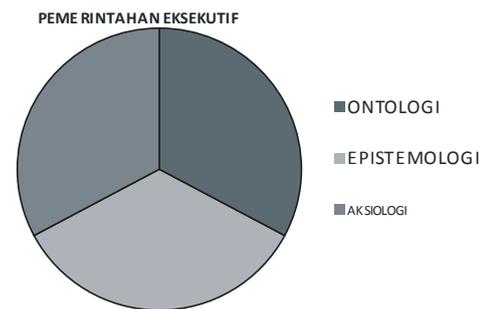
Immanuel Kant, “we are represented with phenomenological “matter,”¹⁵ which has no meaning until the mind imposes some form upon it.¹⁶ Inilah kunci dari pendekatan sistematika Immanuel Kant untuk menguji eksistensi dari suatu ilmu pengetahuan. Di samping ada tiga (3) pendekatan lainnya untuk menguji eksistensi dari suatu ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Pendekatan Definisi;
2. Pendekatan Tokoh dan Aliran;
3. Pendekatan Sejarah (Lubis, 2011:2-7).

Pendekatan sistematika adalah *alpha and omega* dari eksistensi suatu ilmu pengetahuan. Kant, mengatakan bahwa, di hadapan kita disajikan “*phenomenological matter*” yang artinya ‘sesuatu (*infinite*) seperti adanya fakta atau kejadian yang menarik perhatian yang dapat diamati

atau dipelajari dan dapat digolongkan sesuatu yang tidak biasa atau sulit untuk dipahami atau dapat dijelaskan secara lengkap.’ Belum memberikan arti dan makna apa pun kepada kita semua, hingga pikiran yang ada pada kita sendiri untuk dipaksakan dengan segala kemampuannya memasuki objek/substansi forma tersebut. Inilah sumber dari segala sumber yang jika diolah dengan tepat dan hati-hati maka akhirnya akan melahirkan produk ilmu pengetahuan, seperti: teori, prinsip-prinsip, konsep/idea, pragmatisme, seni, dan keterampilan.

OBJEK FORMA ILMU PEMERINTAHAN



Pada fungsi eksekutif saja atau pemerintahan dalam arti sempit, juga dilakukan metode pendekatan sistematika, yaitu ontologi, epistemologi

13 *The act or process of making or producing something: the act or process of generating something. Idem.* Page 684.

14 *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, second edition, Robert Audi, Cambridge University Press, Cambridge, United Kingdom, 1999. pages 315.

15 *Thought about*, Merriam-Webster. Page 1007.

16 *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Op.Cit. Pages 315.

dan aksiologi.¹⁷ Masing-masing bidang memerlukan “*ingress with ingredient*”¹⁸ Pemerintahan sebagai suatu realitas dan sekaligus keberadaan yang bersifat ontologis dalam pengertian dapat diamati melalui panca indera (*empiricism*) dan juga dapat dipahami melalui pengertian (*rationalism*). Untuk memahami realitas pemerintahan tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:

OBJEK PEMERINTAHAN SECARA ONTOLOGIS

Objek pemerintahan secara epistemologis adalah untuk memahami dengan benar dan jelas objek forma yang menjadi bagian dari eksistensi pemerintahan. Pemahaman secara epistemologis adalah kegiatan untuk melakukan *focusing on interest*.



Epistemology, (from the Greek ‘episteme’, ‘knowledge’, and ‘logos’, ‘explanation’), the study of the nature of knowledge and justification; specifically, the study of

- a) *The defining features;*
- b) *The substantive conditions or sources; and*
- c) *The limits of knowledge and justification* (Cambridge, 1999: 273).

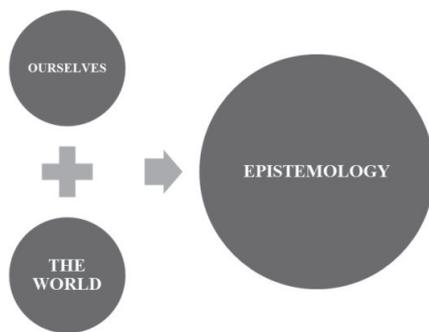
Epistemologi utamanya adalah mempelajari tentang prinsip dasar/sifat/karakteristik dari pengetahuan dan upaya untuk mencapai kebenaran. Secara rinci, epistemologi mempelajari: (a) bagaimanakah mendefinisikan, apa yang menjadi milik dan atau yang termasuk dalam objek forma dari eksistensi/objek material sebagai bagian yang teramat penting, (b) menentukan (*imposed*) ketentuan-ketentuan/keadaan atau sumber-sumber pengetahuan yang substansial, serta (c) menentukan batas-batas dari pengetahuan dan proses untuk mencapai kebenaran.

Epistemologi adalah ranah dari kemerdekaan dalam kegiatan ilmu pengetahuan untuk menemukan kebenaran yang sejatinya.

17 *Ontology, the philosophical study of existence or being. Epistemology, theory of knowledge. Axiology, the study of the general theory of values*, The Philosopher’s Dictionary, Robert M. Martin, Broadview press, Canada-USA, 1991.
 18 *Ingress = the act of entering a place; the right to enter a place. Ingredient = one of the things or qualities that are necessary to make something successful. “the essential ingredients for success”*. Oxford Advanced Learner’s Dictionary, Oxford University Press, 7th edition 2005, pages 797.

Epistemology, is the philosophical study of knowing and other desirable ways of believing and attempting to find the truth. It is a central field of philosophy because it links the two most important objects of philosophical inquiry: ourselves and the world (Zagzebski, 2009:1).

Epistemologi adalah kajian filsafat untuk mengetahui dan dengan cara-cara lain yang diinginkan oleh subjek (kebebasan) untuk memperoleh atau mengambil sesuatu yang berharga serta meyakini dan berupaya keras untuk menemukan kebenaran di dalam objek forma yang diyakininya. Ini adalah lapangan penyelidikan yang utama dari filsafat karena lapangan penyelidikan tersebut berhubungan dengan dua (2) objek utama yang penting dalam penyelidikan filsafat: diri kita (*ourselves*) dan dunia (*the world*).



Most epistemologist take for granted that knowing is a species of believing. If I know p, then I believe p (Zagzebski, 2009:106). Pendekatan epistemologis dalam filsafat, berkeyakinan atau beranggapan bahwa sesuatu yang berharga atau diambil dari objek formanya adalah benar dan kemungkinan benar tanpa mengetahui bahwa hal itu adalah benar (*take for granted*). Jadi mengetahui (*knowing*) adalah suatu jenis (*a species*) dari keyakinan.¹⁹

OBJEK PEMERINTAHAN SECARA EPISTEMOLOGIS

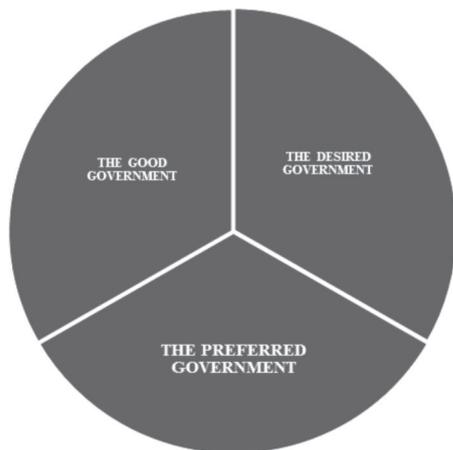


Sistematika epistemologis pada objek forma pemerintahan diambil dari *contents book from The Web of Government* yang ditulis oleh R.M. MacIVER.

¹⁹ *In recent years, various new branches of epistemology have been developed that try to offer a new perspective on traditional epistemological problems, among them feminist epistemology, naturalized epistemology and social epistemology. Epistemology A-Z, Martijn Blaauw and Duncan Pritchard, Palgrave Macmillan, Printed in Finland, 2005. Pages 50.*

Objek pemerintahan secara aksiologis adalah sebuah terminologi modern untuk teori nilai tentang “apa yang diinginkan” (*the desired government*), “apa yang merupakan pilihan” (*the preferred government*), dan “apa yang disebut dengan kebaikan” (*the good government*), dan juga menyelidiki mengenai sifatnya, kriterianya, dan status metafisikanya.²⁰

OBJEK PEMERINTAHAN SECARA AKSIOLOGIS



Nilai-nilai tersebut semuanya terdapat di pemerintahan dalam pengertian eksekutif (*the government*) dan tentunya secara aksiologis harapan (*the hope*) terhadap nilai-nilai tersebut ada pada yang diperintah (*the governed*), (MacIver, 1963:7).

DAFTAR PUSTAKA

Audi, Robert, 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge University Press.

Blauw, Martijn and Duncan Pritchard, 2005. *Epistemology A-Z*. Finland: Palgrave Macmillan.

Budianto, Irmayanti M., 2002. *Realitas dan Objektivitas*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Caygill, Howard, 2000. *A Kant Dictionary*. Blackwell Publishers.

Dagobert D. Runes. *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library.

Donny, Gahral Adian dan Akhyar Yusuf Lubis, 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Koekoesan.

Gahral, Donny Adian, 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju.

Hutten, Ernest H., 1978. *The Origins of Science*. Westport, Connecticut: Greenwood Press.

MacIver, R.M., 1963. *The Web of Government*. New York: The Macmillan Company.

Martin, Robert M., 1991. *The Philosopher's Dictionary*. Canada-USA: Broadviewpress.

Montesquieu, 1993. *Membatasi Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.

20 *The Dictionary of Philosophy*, Edited by Dagobert D. Runes, Philosophical Library, New York, USA,. Pages 32

- Popper, Karl R., 1974. *Objective Knowledge*. Oxford: The Clarendon Press.
- Pranarka, A.M.W., 1987. *Epistemologi Dasar*. Jakarta: Yayasan Proklamasi, CSIS.
- Roosevelt, Clinton, 1841. *The Science of Government*. New York: Dean & Trevett.
- Taryadi, Alfons, 1989. *Epistemologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gramedia.
- The Author, 1822. *Introduction to The Science of Government*. USA.
- Universiteit Leiden, 2004. *Bestuurskunde*. Leiden.
- Van Poelje, G.A., Prof. Dr., 1959. *Pengantar Umum Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: NV Soroengan.
- Verhaak C. dan R. Haryono Imam, 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Webster's, Merriam, 2008. *English Dictionary*. Massachusetts, USA: Merriam-Webster, Springfield.
- Zagzebski, Linda, 2009. *On Epistemology*, Canada: Wadsworth Cengage Learning.